

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Individu memerlukan keterampilan untuk mengelola dan mengatasi berbagai situasi yang akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan hidup mampu membantu individu untuk menangani permasalahan secara efektif. Diantara beberapa keterampilan hidup, hal yang paling dasar menurut WHO (1993) diantaranya keterampilan dalam mengambil keputusan, berpikir kritis, keterampilan komunikasi atau hubungan interpersonal, *self-awareness*, dan keterampilan dalam mengelola emosi (Mangrulkar, Whitman, & Posner, 2001). Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda, khususnya kemampuan dalam mengungkapkan pikiran, perasaan dan kebutuhan individu. Kemampuan tersebut menjadi bekal bagi individu untuk berkomunikasi dan mempertahankan hak-haknya dalam berkehidupan, yang disebut sebagai perilaku asertif.

Perilaku asertif merupakan salah satu keterampilan hidup dasar yang perlu untuk dikembangkan oleh individu. Perilaku asertif ditandai dengan ekspresi pikiran, perasaan, dan kebutuhan individu yang percaya diri namun tetap memperhatikan hal dan batasan orang lain. Tujuan perilaku asertif membantu individu untuk membangun hubungan yang positif dalam berbagai situasi, termasuk hubungan sosial bagi siswa. Dalam perspektif psikologi Islam, perilaku asertif menuntut individu untuk berani memberi ketegasan sebagai pembelaan atas hak-hak pribadi, ekspresi pikiran, perasaan dan keyakinan secara langsung, jujur, serta pantas untuk menghormati hak-hak orang lain (Ampuno, 2020).

Hasil penelitian terkait perilaku asertif siswa dengan jumlah 100 siswa SMA yang dilakukan oleh Siti Husnah, Eka Wahyuni, dan Lara Fridani (2022) menunjukkan bahwa terdapat 1 siswa (1%) yang berada pada kategori sangat tinggi dan 13 siswa (13%) berada pada kategori tinggi.

Sementara itu, 86 siswa (86%) berada di rentang kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Aspek-aspek yang berada pada siswa dengan kategori rendah diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Aspek Perilaku Asertif

Aspek	Jumlah Siswa	%
Mengungkapkan Perasaan dan Pendapat	48	48%
Mengungkapkan Ketidak setujuan	27	27%
Meminta Tolong dan Mengatakan Tidak	26	26%
Menjalin Interaksi Sosial	21	21%
Memberi dan Menerima Keluhan	17	17%
Mengungkapkan dan Menerima Pujian	13	13%

Perilaku asertif berpengaruh penting dalam perkembangan individu di berbagai bidang. Bagi siswa, perilaku asertif perlu dimiliki dalam lingkungan sekolah sebagai bekal siswa dalam proses pembelajaran, baik akademik maupun lingkungan pertemanan. Dengan begitu, pentingnya perilaku asertif sebagai kemampuan siswa untuk berbicara secara langsung dengan jujur dan tegas tanpa menjadi agresif atau pasif. Semakin tinggi tingkat perilaku asertif siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan siswa dalam bersosialisasi (Hayati, 2022).

Pada tahap dewasa awal, perlu adanya upaya yang dilakukan siswa untuk meningkatkan perilaku asertif dengan melatih diri dalam berkomunikasi secara efektif (Kidar, Daud, & Fakhri, 2021). Hurlock (1980) mengemukakan bahwa tugas perkembangan pada masa dewasa awal adalah mulai untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri sebagai seorang individu dengan menunjukkan kemandirian. Perkembangan pada masa tersebut, menuntut individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

Salah satu alasan siswa bersikap agresif karena tidak memiliki keterampilan sosial dasar untuk merespon provokasi dari orang lain dan kesulitan untuk menolak tanpa membuat orang lain marah (Nabila, Hardjono, & Nugroho, 2011). Kemampuan perilaku asertif yang

dimiliki oleh siswa akan membawa diri untuk mengkomunikasikan keinginan dan menolak secara tegas apa yang bertolak belakang dengan keyakinan siswa. Rendahnya perilaku asertif menyebabkan kegagalan siswa dalam menguasai kemampuan sosial dan menjadi penyebab siswa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Maharani, 2022).

Salah satu faktor terbentuknya perilaku asertif yaitu keadaan ekonomi. *Socioeconomic background actually sets the road map of achievements* (Saifi & Mehmood, 2011). Individu yang berasal dari sosial ekonomi bawah, cenderung membutuhkan pelatihan mengenai perilaku asertif. Siswa dengan kondisi ekonomi stabil memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi sehingga dapat berpartisipasi secara aktif di dalam kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan ekonomi dapat mempengaruhi dengan kepercayaan diri siswa.

Stress karena kondisi ekonomi yang buruk seringkali membuat siswa mengalami stress yang signifikan. Stress yang berkepanjangan dapat mengurangi kepercayaan diri siswa, menghambat kemampuan mereka untuk berperilaku asertif. Siswa yang merasakan perasaan tidak aman atau terancam secara ekonomi cenderung lebih pasif dalam interaksi sosial. Status sosial ekonomi memiliki dampak signifikan pada perilaku asertif siswa. Siswa dari kelas ekonomi yang lebih baik cenderung lebih asertif karena dukungan yang lebih baik dan akses terhadap sumber daya pendidikan.

Dalam pengembangan pribadi siswa, siswa memiliki tugas untuk memberikan layanan bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Layanan yang diberikan oleh guru BK penting guna mengembangkan kemampuan pribadi siswa khususnya dalam bidang sosial yaitu perilaku asertif. Berdasarkan observasi di sekolah, Program dan RPL di SMA Negeri 44 Jakarta belum tercantum materi mengenai perilaku asertif, baik berupa layanan klasikal maupun layanan kelompok.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan menyebarkan kuisioner menggunakan *Rathus Assertiveness Schedule*

dengan 30 butir item pernyataan untuk mengukur tingkat perilaku asertif pada 12 siswa KJP Plus di SMA Negeri 44 Jakarta, ditemukan bahwa 11 siswa (91.67%) berada pada kategori rendah dan 1 siswa (8.33%) berada pada kategori tinggi.

Butir item dengan rata-rata terendah diantaranya: (1) Saya berusaha untuk maju seperti kebanyakan orang di posisi saya; (2) Jika seseorang memberikan komentar yang menurut saya tidak benar, saya akan meminta orang lain untuk mendengarkan sudut pandang saya juga; dan (3) Ada kalanya saya mencari argumen yang bagus dan kuat. Selain itu, butir item dengan rata-rata tertinggi, diantaranya: (1) Saya cenderung memendam emosi daripada membuat keributan; (2) Ada kalanya saya tidak bisa berkata apa-apa; dan (3) Saat saya diberi pujian, terkadang saya tidak tahu harus berkata apa. Hasil dari studi pendahuluan dijabarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.2 Gambaran Perilaku Asertif Siswa

Rentang Skor	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
30 < Skor < 90	Rendah	11 Siswa	91.67%
90 < Skor < 150	Tinggi	1 Siswa	8.33 %
<b>Total</b>		<b>12 Siswa</b>	

Pada tahun 2018, Gubernur DKI Jakarta memperkenalkan program Kartu Jakarta Pintar Plus (KJP) Plus sebagai respon terhadap permasalahan siswa putus sekolah dan kesenjangan ekonomi. Inisiatif yang dituangkan dalam Peraturan Gubernur Nomor 4 Tahun 2018 yang merupakan penyempurnaan dari program KJP sebelumnya pada tahun 2012. KJP Plus bertujuan untuk memberikan dukungan kepada anak-anak kurang mampu, agar mereka dapat mengakses layanan pendidikan dan memenuhi kebutuhan pendidikan dasar hingga tamat SMA didanai oleh APBD Provinsi DKI Jakarta.

Pembentukan KJP Plus memiliki beberapa tujuan, antara lain meningkatkan akses layanan pendidikan bagi anak usia enam hingga

dua puluh satu tahun, mencegah angka putus sekolah di kalangan siswa kurang mampu, meringankan biaya pendidikan pribadi, meningkatkan motivasi siswa untuk meningkatkan prestasi akademik, dan lainnya. Berdasarkan data dari ayojakarta.com, jumlah pencairan penerima KJP Plus lebih tinggi dibandingkan program KJP sebelumnya, dengan alokasi bulanan sebesar Rp. 250.000 untuk SD, Rp. 300.000 untuk SMP, Rp. 420.000 untuk SMA dan Rp. 450.000 untuk siswa SMK.

Pada tahap remaja, siswa mulai menghadapi berbagai masalah psikologis seperti depresi, perasaan bersalah, kehilangan minat dalam kegiatan, masalah tidur, dan memilikirasa kebingungan yang meningkat serta distorsi dalam berpikir (Husnah, Wahyuni, & Fridani, 2022). Pentingnya kemampuan perilaku asertif pada siswa tanpa menjadi pasif atau terlalu agresif, menjadi alasan peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti terkait dengan “Gambaran perilaku asertif pada siswa penerima Kartu Jakarta Pintar (KJP) Plus di SMA Negeri 44 Jakarta”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap siswa penerima KJP Plus di SMA Negeri 44 Jakarta, ditemukan bahwa umumnya siswa memiliki perilaku asertif yang rendah. Perilaku asertif negatif yang ditemui diantaranya sebagai berikut:

- 1) Siswa belum optimal berusaha untuk maju seperti kebanyakan orang lain di posisinya
- 2) Ketika seseorang memberikan komentar yang menurut siswa tidak benar, siswa belum bisa menyampaikan sudut pandangnya kepada orang lain
- 3) Kemampuan dalam mencari argumen yang bagus dan kuat masih dinilai kurang menurut siswa

## **C. Pembatasan Masalah**

Pada penelitian ini, pembatasan ruang lingkup permasalahan ditentukan dengan tujuan untuk memfokuskan pembahasan penelitian. Maka peneliti membatasi masalah dengan berfokus pada “Gambaran

Perilaku Asertif pada Siswa Penerima Kartu Jakarta Pintar (KJP) Plus di SMA Negeri 44 Jakarta”.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi pada masalah tersebut, maka dapat dirumuskan yaitu:

1. Gambaran tingkat perilaku asertif pada siswa penerima Kartu Jakarta Pintar (KJP) Plus di SMA Negeri 44 Jakarta?
2. Apa yang menjadi indikator perilaku asertif pada siswa penerima Kartu Jakarta Pintar (KJP) Plus di SMA Negeri 44 Jakarta?
3. Bagaimana perilaku asertif pada siswa penerima Kartu Jakarta Pintar (KJP) Plus di SMA Negeri 44 Jakarta?

#### **E. Tujuan Umum Penelitian**

Tujuan pada penelitian ini diantaranya yaitu untuk mengetahui gambaran perilaku asertif pada siswa penerima Kartu Jakarta Pintar (KJP) Plus di SMA Negeri 44 Jakarta.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi dalam bidang pendidikan khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling di sekolah yang berkaitan dengan perilaku asertif siswa.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a) Manfaat bagi guru BK**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi mengenai kebutuhan siswa yang berkaitan dengan perkembangan pribadi siswa mengenai perilaku asertif. Layanan yang diberikan oleh Guru BK diharapkan dapat membantu siswa dalam mengatasi permasalahannya melalui layanan bimbingan klasikal maupun layanan konseling lainnya yang dapat diterapkan.

###### **b) Manfaat bagi peserta didik**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi bagi siswa mengenai kesadaran siswa terkait dengan perilaku asertif yang selanjutnya dapat dipahami serta menjadi bahan evaluasi diri kedepannya.

c) Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi bagi sekolah agar sekolah dapat mengetahui tingkat perilaku asertif siswanya yang selanjutnya dapat menjadi salah satu perhatian penting dalam perkembangan diri siswa di sekolah.

